

# PERUBAHAN RITUAL HIDOA BADAKA PADA MASYARAKAT DESA GOSOMA DI HALMAHERA UTARA

DIAN NIAR TARTILA KARINDA<sup>1</sup>, ARLINAH<sup>2</sup>, HUDAN IRSYADI<sup>3</sup>

*Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun<sup>1,2,3</sup>*

## Abstrak

Ritual hidoa badaka adalah ritual akil balig yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gosoma Kabupaten Halmahera Utara. Ritual ini diperuntukkan bagi anak perempuan yang telah menginjak masa akil balig, masyarakat Desa Gosoma adalah masyarakat yang tergolong masyarakat multikultur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual dimulai dari hari pertama anak mendapatkan haid dan berakhir pada hari setelah haid berhenti, dan perubahan dalam ritual hidoa badaka meliputi penentuan hari, alat dan bahan yang digunakan, pakaian, dan banyak ritual yang tidak dilakukan secara utuh semuanya. Perubahan dilatarbelakangi adanya faktor intern (penemuan baru khususnya bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, rasa tidak puas terhadap pola hidup lama, dan faktor ekstern (kontak dan pengaruh budaya asing serta munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi inovatif).

**Kata Kunci :Ritual Hidoa Badaka**

## PENDAHULUAN

Pada masyarakat Tobelo, terkhususnya masyarakat Desa Gosoma Kecamatan Tobelo, dalam hal menyambut masa peralihan mereka mempunyai ritual-ritual tersendiri. Salah satunya adalah ritual dalam menyambut masa akil balig (pubertas). Masyarakat Tobelo adalah masyarakat yang mendiami semenanjung Halmahera bagian utara. Mereka masih melestarikan nilai adat dan budaya dari para leluhur di tengah maraknya proses modernisasi, walaupun ada sebagian yang telah bergeser, termasuk ritual yang diadakan pada saat menyambut masa akil balig. Ritual ini hanya diperuntukkan bagi anak perempuan yang pertama kali mengalami menstruasi. Pada saat anak perempuan diketahui telah menstruasi, orang tuanya akan langsung menjalankan ritual yang oleh masyarakat setempat disebut dengan nama hidoa badaka.

Seiring perkembangan zaman dan modernisasi yang umumnya diawali dari perubahan pola pikir masyarakat. Budiman (dalam Eppi 2018:107) mengatakan pertukaran budaya semakin mudah dan terbuka karena pendidikan dan komunikasi, hubungan antar manusia semakin erat dan menghilangkan berbagai jenis prejudice. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat Desa Gosoma. Perubahanpun terjadi hampir pada setiap aspek kehidupan bermasyarakat, pengaruh globalisasi merubah pola pikir serta cara pandang masyarakat, termasuk dalam menyambut masa akil balig.

Masyarakat Desa Gosoma telah mengalami modernisasi ditandai dengan tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi, pendidikan merupakan salah satu yang menyebabkan pola pikir masyarakat menjadi terbuka. Ditambah lagi dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, membuat masyarakat dengan mudahnya mengakses segala informasi untuk menambah pengetahuan yang mendorong perubahan pada pola perilaku masyarakat.

Masyarakat Desa Gosoma juga bisa dibidang tergolong masyarakat multikultur yang di dalamnya terdapat berbagai suku bangsa diantaranya berasal dari Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Etnis keturunan Cina dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat proses interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli, dalam interaksi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya proses pembauran antar budaya berbeda sehingga perilaku sosial cenderung akan berubah dan berbeda dari sebelumnya.

### **Ritual Siklus Hidup**

Menurut Van Gennep (1960:09) *Rites of Passage* adalah sebuah ritual atau upacara yang menandakan suatu peristiwa dalam kehidupan seseorang yang menunjukkan suatu transisi dari satu tahap ke tahap lainnya, seperti dari remaja ke dewasa, menikah dan meninggal.

Van Gennep mengatakan bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu yaitu lahir, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, menikah, tua dan meninggal manusia mengalami masa perubahan serta perkembangan secara biologis, serta perubahan secara sosial budaya. Semua ini dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan mental untuk menghadapi itu semua manusia memerlukan semangat hidup. Van Gennep menganggap bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang rangkaian siklus hidup sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam kebudayaan manusia. Dalam setiap ritus peralihan yang dialami dan dilewati oleh manusia, semuanya mempunyai sifat kesakralan, karena semua peralihan adalah peralihan yang suci (1960:12).

### **Perubahan kebudayaan**

Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia disebut perubahan sosial, perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Laju perubahan kebudayaan dapat terjadi dengan proses yang begitu lambat dan ada juga yang mengalaminya secara begitu cepat dan membutuhkan waktu singkat. Menurut Salman Yoga (2018:34)

Proses interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi yang tertimpa masalah, dalam hal-hal tertentu karena terdesak oleh keadaan mereka sering meninggalkan aturan dan norma-norma budaya sebelumnya dan mengikuti pola budaya masyarakat pendatang. Dalam interaksi seperti ini hal utama yang menyambungkan antar dua budaya adalah komunikasi. Ketika komunikasi menjadi sarana utama dalam kehidupan sosial, maka sesungguhnya proses akulturasi dan asimilasi telah pula menyusupinya dengan tanpa disengaja yang selanjutnya turut memberi warna dalam kehidupan sosial-budaya. Tahap berikutnya adalah lahirnya pola budaya atau perilaku sosial yang cenderung agak berbeda dari budaya sebelumnya, hasil dari kebiasaan dan pola budaya yang baru inilah yang kemudian menjadi semacam akulturasi dan asimilasi, meskipun karakteristik budaya lokal tidak hilang sepenuhnya tetapi ia telah mengalami semacam pembaruan secara sosial.

Menurut William F. Ogburn (dalam Lauer, 1993:220) perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materil maupun yang immaterial dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materil terhadap unsur-unsur immaterial. Perubahan sosial yang berlangsung secara mendadak dan diikuti pula lompatan mobilitas sosial vertikal secara tiba-tiba, membawa beban kultural pada masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Hasil penelitian ini dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Gosoma kecamatan Tobelo Tengah, Kabupaten Halmahera Utara. Informan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Orang yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual hidoa badaka seperti Biyang (merupakan orang yang memimpin ritual selama ritual dimulai sampai akhir. Ustad

atau imam masjid yang pernah memimpin ritual pembacaan do'a, serta masyarakat yang pernah melakukan ritual tersebut.

- b. Orang-orang memiliki pengetahuan tentang ritual hidoa badaka, dan juga pelaku ritual.

Teknik pengumpulan data

- a. Observasi. Penulis melakukan observasi secara langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian yaitu rumah biyang kampung dan tempat dilaksanakannya ritual pada salah satu rumah anak perempuan yang sedang menjalankan ritual tersebut.
- b. Wawancara mendalam. Pihak yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah biyang kampung, tokoh adat dan tokoh agama, pelaku ritual, dan masyarakat yang pernah terlibat dalam ritual hidoa badaka. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian.
- c. Studi Dokumen. Menggali data dengan cara mengumpulkan catatan dari informan, buku-buku referensi dari perpustakaan dan media online tentang hidoa badaka.

## PEMBAHASAN

### **Komponen dalam Proses Ritual hidoa badaka**

#### **a. Tujuan Ritual**

Ritual ini dilakukan dengan maksud agar anak perempuan tersebut terhindar dari bau badan dan masalah kesehatan lainnya, serta meminta perlindungan keselamatan kepada yang Maha Kuasa dan juga sebagai bentuk dari ucapan rasa syukur atas kesehatan anaknya, sampai detik di mana anak tersebut menginjak masa akil balig. Menurut keyakinan masyarakat setempat, agar anak tersebut terhindar dari sesuatu (bersifat membahayakan dirinya) yang tidak diinginkan.

#### **b. Waktu dan Tempat Ritual**

Ritual dilaksanakan ketika ada permintaan dari orang tua anak perempuan yang telah menginjak masa akil balig. Ritual ini dilakukan pada hari pertama anak mendapatkan menstruasi, bila menstruasi didapat pada malam hari, ritual akan dimulai keesokan harinya. Ritual; ini berlangsung selama 7 hari atau bisa kurang atau pun lebih, semua tergantung kondisi sang anak, jika menstruasi berakhir lebih cepat maka ritualpun akan berakhir lebih cepta, begitupun sebaliknya.

*“tong biking hidoa badaka ni tergantung orang tua pangge pe torang kapan, tapi biasanya tu pasti pas di hari pertama dong dapa haid, tapi ada juga yang so barapa hari baru dong biking”*

“kami biasanya melaksanakan hidoa badaka tergantung dari pihak orang tua, tetapi biasanya orang tua memanggil pada hari pertama anak mendapatkan menstruasi, namun ada juga yang memanggil untuk mengadakan ritual setelah beberapa hari menstruasi”

Sementara itu, dalam menentukan tempat pelaksanaan ritual hidoa badaka, ditentukan oleh orang tua anak selaku pelaku ritual. Umumnya dilaksanakan di rumah orang tua anak, atau lebih tepatnya di kamar sang anak.

#### **c. Pelaku Ritual**

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa yang dimaksud pelaku atau orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual adalah sang anak perempuan, biyang, dan orang tua sang anak. Namun jika dilihat dari sisi yang terpenting, maka pelaku utamanya adalah sang anak. Selanjutnya yang bertindak sebagai pemimpin ritual adalah biyang. Biyang bertugas memimpin jalannya ritual dari hari pertama sampai hari terahir.

#### **d. Perlengkapan Ritual**

Dari hasil identifikasi terhadap data hasil penelitian, diketahui beberapa bentuk perlengkapan yang harus disediakan dalam pelaksanaan ritual hidoa badaka yaitu terdiri atas, bahan berupa ramuan, bahan bedak, bahan pakaian, dan bahan-bahan untuk

perlengkapan ritual atau ketika dilaksanakan. Berikut diuraikan secara detail beberapa perlengkapan dalam ritual hidoa badaka. Bahan-bahan ramuan yang disiapkan untuk diminum dan dijadikan untuk menguapkan badan yaitu: kulit pohon buah nangka, kulit pohon durian, kulit pohon langsung, akar pohon jeruk, rumput akar banda, rumput taki hitam, daun pandan, jintan, ketumbar, dan kayu manis.

Pada saat pengambilan bahan-bahan ini disyaratkan untuk membaca *basmallah* atau memulai dengan shalawat Nabi Muhammad SAW. Ini bertujuan agar tumbuhan yang diambil mendatangkan berkah, ini juga berlaku ketika mengambil bahan pembuatan bedak.

Cara pembuatan ramuan untuk diminum yaitu dengan cara meletakkan semua bahan-bahan ramuan di dalam balanga buyu (alat tradisional yang biasa dipakai masyarakat setempat untuk memasak, terbuat dari tanah liat) dan direbus hingga tercium bau wangi dari ramuan tersebut dan dianggap telah tercampur dan mendidih secara merata.

e. **Proses Hidoa Badaka**

***Mendengar nasihat dan larangan saat ritual berlangsung***

Sebelum melaksanakan ritual, anak tersebut terlebih dahulu di datangi oleh biyang dan kemudian akan diperintahkan untuk tidak keluar kamar dan melakukan aktivitas apapun kecuali pergi ke kamar mandi. Setelah itu biyang dan orang tua bergilir untuk memberikan nasihat-nasihat berupa larangan ketika ritual berlangsung dan setelah menginjak masa remaja, misalnya, sang anak dilarang untuk keluar rumah lebih tepatnya di larang untuk keluar dari kamar, sang anak di ijinikan keluar hanya pada saat ingin pergi ke kamar mandi, itupun diharuskan untuk menghindari laki-laki ataupun pandangan orang lain. Bahkan ketika anak tersebut ingin makan, dia hanya perlu memberitahukannya kepada sang ibu, ataupun kepada keluarganya untuk kemudian makanan akan dibawa kekamarnya.

***Mengambil darah***

Biyang akan berdiri atau duduk di depan anak perempuan yang tengah haid tersebut. Rambut sang anak akan disisir oleh biyang, setelah itu darah haid anak tersebut akan di ambil menggunakan kapas kemudian biyang akan membaca do'a. Adapun do'a yang dibaca adalah sebagai berikut :

*"Bismillahirrahmanirrahim  
Patinai maciraku, padi bulan matara.  
Saya aku saya Ali, saya baginda Ali  
Barakat do'a barakat muhammad"*

Setelah do'a diucapkan dan biyang meniup kapas tersebut, kemudian kapas yang telah berisi darah, dimasukkan ke dalam mulut dan dilekatkan di langit-langit mulut anak. Selanjutnya kapas itu digosokkan ke wajah dari kanan ke kiri secara melingkar, dimulai dari dahi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, melekatkan darah ini bertujuan untuk mengembalikan darah kepada sang anak agar wajah tidak terlihat pucat. Kapas tersebut akan disimpan untuk digunakan lagi pada hari terakhir pelaksanaan ritual.

***Bafufu (Penguapan)***

Setelah mengambil darah dan meletakkannya pada langit-langit mulut, proses selanjutnya yaitu proses yang oleh masyarakat setempat disebut dengan bafufu atau menguapi tubuh secara keseluruhan, Bafufu dengan menggunakan uap dari ramuan-ramuan yang dibuat sebelumnya. Ramuan untuk diminum akan dipanaskan lagi, selanjutnya akan digunakan untuk menguapi tubuh sang anak. Caranya yaitu, Balanga buyu diletakkan di lantai, di bawah tempat duduk yang sudah disiapkan, kemudian sang anak akan duduk sangat dekat dengan balanga buyu lalu sesekali anak akan di arahkan untuk mendekatkan organ kewanitaan tepat di atas uapan ramuan. Kemudian ditutupi dengan menggunakan tikar dari anyaman daun, tikar plastik atau bisa juga dengan menggunakan kain, dan dibiarkan sampai uap air tersebut tidak terasa panas. Dimaksudkan dengan bafufu dari uap ramuan

tersebut, dipercayai masyarakat setempat untuk membantu menghilangkan bau tidak sedap dari organ intim dan darah sang anak yang mestruasi itu.

Penguapan ini dipercaya akan mengeluarkan bau-bau tidak sedap dari badan seseorang, ini bertujuan agar selepasnya sang anak akan terbebas dari bau badan yang tidak sedap dan bau darah yang sangat anyir serta dapat membuat badan mengeluarkan bau harum.

#### **Pemakaian Bedak**

Pemakaian bedak pada wajah dan badan. Pertama-tama bedak akan di pakaikan pada wajah anak, bedak wajah yang terdiri dari beras yang ditumbuk atau bisa juga diganti dengan bedak beras yang dijual di pasaran, bedak tersebut di campur dengan kulit buah jeruk purut atau bisa juga menggunakan daun jeruk purut yang masih muda. Bedak ini dipakaikan dimulai dari dahi dan mengarah pada bagian wajah sebelah kanan, pada pemakaian bedak badan dan wajah selalu didahulukan anggota tubuh sebelah kanan. Hal ini karena mengikuti anjuran agama islam yang selalu mendahulukan bagian kanan terlebih dahulu. Pemakaian bedak di wajah bertujuan agar bedak tersebut memberikan cahaya pada wajah sehingga wajah terlihat bercaya pada saat setelah akil balig. Sebelum memakaikan bedak Biyang membaca Sholawat Nabi Muhammad SAW sebanyak 3x, dengan bacaan sebagai berikut:

“Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad” 3x

Selanjutnya memakaikan bedak pada badan. Bedak badan terdiri dari bedak beras, bunga kenanga, bunga delima dan bunga manuru. Dimulai dari bagian tubuh sebelah kanan dan sebelum memakaikan dibacakan do'a berupa shalawat Nabi Muhammad SAW. Bedak dipakaikan di seluruh tubuh, ini bertujuan untuk merawat kulit sang anak karena ketika sang anak memasuki masa dewasa anak dianjurkan agar lebih memperhatikan dan merawat diri.

#### **Meminum Ramuan**

Biyang akan memberikan ramuan untuk diminumkan kepada anak tersebut, ramuan tersebut bertujuan sebagai obat herbal yang dipercaya untuk membersihkan perut dan rahim, mengurangi nyeri haid serta dapat membuat darah sang anak tidak terlalu anyir dan badan menjadi tidak bau. Ritual tersebut berlangsung selama 7 hari atau Sampai darah haid berhenti keluar, tetapi untuk ritual menempelkan darah di langit-langit mulut hanya berlaku pada hari pertama ritual berlangsung. Di sela-sela ritual berlangsung biasanya akan terus orang tua ataupun biyang akan memberikan nasehat-nasehat berupa apa saja yang tidak boleh di lakukan ketika telah menginjak masa akil balig, diantaranya ; larangan berdekatan dengan laki-laki yang bukan mahramnya, harus mencoba belajar pekerjaan-pekerjaan rumah seperti memasak dan lainnya.

#### **Ba uru (Pemijatan) dan Ba coho Rambu (Mencuci Rambut)**

Ba uru (pemijatan) dan Ba Coho rambu (mencuci rambut dengan menggunakan kelapa parut). Untuk pemijatan menggunakan santan kelapa kental, ini menggantikan minyak urut dan juga digunakan sebagai pengganti lulur. Pemijatan di lakukan bertujuan agar melancarkan sirkulasi darah dan meregangkan tulang-tulang karena dalam berapa hari sebelumnya, tubuh tidak melakukan kegiatan selain makan dan tidur, mandi pun tidak diperbolehkan, yang diperbolehkan hanyalah mencuci area vital dan mengganti pembalut. Awalnya biyang akan membuat santan kental yang akan dipakai dalam ritual terakhir. Kemudian kapas yang digunakan untuk mengambil darah haid di hari pertama, dicelupkan pada santan tersebut. Pencampuran darah dan santan dipercaya agar darah dapat bercampur dengan santan yang dipakaikan ke tubuh, sehingga kulit tidak terlihat pucat, karena darah telah dikembalikan semuanya kepada pemiliknya.

Setelah santan tadi telah siap, sebelum di urut, anggota tubuh yang pertama dilumuri santan yaitu bagian Mongo-mongo atau ubun-ubun. Sebelum itu biyang akan membacakan do'a pada ubun-ubun terlebih dahulu. Do'a yang dibaca adalah sebagai berikut :

“Bismillahirrahmanirrahim  
Uci migogo, uci mi ali  
Takunci nyinguro, kunci donga  
Kunci sampurna, ina lakum lamurjum”

Setelah itu biyang mengambil sedikit santan, kemudian dioleskan pada Mongo-mongo atau ubun-ubun kemudian pada wajah dimulai dari kanan wajah. Seterusnya dilanjutkan pemijatan pada badan. Pemijatan ini bertujuan untuk mengunci dan menguatkan tulang-tulang serta otot-otot yang selama awal ritual berlangsung tidak digunakan, juga dengan harapan bahwa memasuki tahap menjadi remaja fisik sang anak akan semakin kuat dan tidak gampang sakit. Selanjutnya proses Coho rambut atau cuci rambut menggunakan kelapa yang sudah diparut, masyarakat percaya bahwa kelapa sangat berkhasiat untuk membuat rambut menjadi lebih lebat dan hitam serta cepat panjang.

#### **Mandi bersih**

Setelah seluruh proses ba uru dan ba coho selesai, sang anak akan diperbolehkan untuk mandi seperti biasanya, dan dilanjutkan dengan mandi menggunakan air yang dibacakan doa, biasanya akan di mandikan oleh ibunya sendiri. Doa yang dipakai sesuai ketentuan syariat islam. Do'a yang dibaca adalah sebagai berikut :

“Nawaitul Ghusla Liraf il Hadatsil Akbari minal Haidil Lillahi Ta'ala”Artinya: Saya berniat mandi wajib untuk mensucikann hadast besar dari haid karena Allah Ta'ala.

#### **Saro saro**

Setelah semua prosesi selama beberapa hari ini berlangsung, proses pembersihan diripun telah selesai. Kamar akan dibersihkan, sarung dan tempat tidur akan di ganti dengan yang baru, diutamakan memakai sarung yang berwarna putih. Warna putih diartikan sebagai warna yang suci, memakai warna serba putih pada hari terakhir ritual menandakan bahwa pemilik kamar atau anak yang telah melakukan ritual telah kembali suci, karena saat anak tersebut mengalami masa menstruasi di anggap kotor atau tidak suci.

Pada ritual yang terakhir ini, tergantung kepada orang tua dari sang anak yang ingin melaksanakan ritual tersebut, yakni saro-saro. Dahulu setelah ritual menyucikan diri selesai, sering dilanjutkan dengan saro-saro. Di mana anak tersebut akan didandani layaknya seorang pengantin. Ritual ini pada zaman dahulu, dapat dibilang “satu paket” dengan Hidoa badaka. Karena menggunakan biaya yang cukup besar dan mengundang banyak orang, maka lambat laun ritual tersebut dihilangkan oleh sebagian masyarakat Desa Gosoma.

Saro-saro pada masyarakat Tobelo dalam ritual Hidoa badaka, berbeda dengan masyarakat Ternate yang pelaksanaannya dapat ditunda setelah yang melakukan hajat, telah siap secara finansial. Namun pada masyarakat Tobelo, bila telah lewat pada hari terkahir ritual Hidoa badaka, maka ritual tersebut tidak dapat lagi diadakan di kemudian hari.

Ritual saro-saro yang sekarang digunakan, lebih sederhana dan tidak memerlukan banyak uang. Mereka cukup membuat nasi kuning dan 1 telur rebus yang akan dipakai pada saat saro-saro berlangsung. Hal ini tergantung dari keuangan keluarga. Hal ini bisa dilakukan dengan mengundang satu atau dua orang ustad untuk membacakan do'a selamat, walaupun ada juga sebagian masyarakat yang tidak melakukan pembacaan do'a tersebut.

Setelah selesai ritual hidoa badaka, anak perempuan didandani secantik mungkin dengan pakaian yang bagus layaknya pengantin. Kemudian anak tersebut duduk di dalam kamar yang sudah dirapikan dan bersih. Biyang lalu segera masuk menghampiri sang anak dengan membawakan sepiring nasi kuning yang di atasnya terdapat sebutir telur (dada), kemudian membacakan doa dan meminta keselamatan kepada yang maha kuasa, do'a yang dibacakan menggunakan bahasa sehari-hari seperti meminta agar anak dilindungi dan diberikan kesehatan oleh yang maha kuasa, do'a tersebut dibacakan bersamaan

dengan meletakan piring di atas kepala. Setelah itu, nasi kuning disuapi kepada anak tersebut.

### **Perubahan Ritual Hidoa Badaka pada Masyarakat Desa Gosoma.**

#### ***Perubahan sosial di Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara***

Setiap masyarakat mengalami perubahan, perubahan tersebut dipercepat dengan adanya modernisasi. Modernisasi dalam bidang komunikasi modern, penemuan-penemuan baru dan perkembangan teknologi dalam bidang teknologi informasi membuat perubahan berlangsung lebih cepat. Tidak hanya di perkotaan, di pedesaan pun kini sudah dapat dirasakan perkembangannya.

Pada masyarakat Desa Gosoma perubahan sosial dan modernisasi menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan itu terjadi karena individu atau masyarakat tersebut terbuka terhadap hal-hal baru. Banyak perubahan yang terjadi di desa tersebut, dilihat dari kemajuan teknologi, sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai. Faktor pendidikan pun menjadi salah satu faktor yang cukup besar yang menjadi alasan masyarakat berpikir lebih terbuka, kemajuan sistem informasi dan komunikasi pun menunjang hal tersebut. Tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Gosoma tergolong sangat tinggi ini juga didukung oleh sarana pendidikan yang cukup memadai pada wilayah tersebut, sebagaimana yang ditunjukkan dalam data Demografi.

Selain itu salah satu penyebab perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Gosoma yaitu masyarakatnya yang tergolong masyarakat multikultur, dimana terdapat berbagai suku bangsa yang mendiami daerah tersebut.

Perubahan terlihat pada mata pencaharian yang tidak lagi berorientasi pada bidang pertanian, selain dari akses informasi yang semakin maju, pengaruh adanya interaksi antar suku bangsa dimana suku pendatang banyak memberikan informasi terkait bidang pekerjaan yang dapat mendatangkan banyak keuntungan. Ini menjadikan masyarakat suku asli merubah orientasi mata pencarian mereka. Adanya pembangunan daerah pertokoan membuat terbukanya pasar tenaga kerja sehingga menurunkan angka pengangguran.

Perubahan yang terjadi tersebut seperti meningkatnya tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada data demografi desa, terbukanya masyarakat menerima teknologi informasi tersebut membuat pola pikir masyarakatpun berubah. Sehingga berdampak pada bagaimana cara pandang masyarakat terhadap adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur.

#### ***Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Ritual Hidoa Badaka.***

Modernisasi dan kemajuannya yang sangat pesat tidak dapat lagi dihindari oleh masyarakat, ini dikarenakan jika suatu masyarakat telah mulai membuka diri walau untuk pertama kalinya terhadap produk-produk dari modernisasi maka akan sangat sulit untuk terlepas darinya. Begitu pula dengan masyarakat Desa Gosoma, arus modernisasi yang sangat cepat ini dapat mengubah pola pikir serta perilaku masyarakat. Salah satunya yaitu mengubah cara pandang masyarakat terhadap ritual hidoa badaka, karena kemajuan sistem informasi serta ilmu pengetahuan, masyarakat mulai berpikir bahwa ritual tersebut tidak lagi dianggap penting untuk dilakukan.

Kemajuan dalam sistem informasi dan pengetahuan, menyebabkan wawasan masyarakat mengenai kesehatan menjadi bertambah dan mulai berpikir bahwa cara untuk menjaga kesehatan dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan tidak hanya melalui cara-cara yang terdapat dalam ritual hidoa badaka. Contohnya dalam menjaga kesehatan dan penggunaan obat-obatan bisa dengan membeli obat-obat yang ada di toko obat terdekat, tanpa harus membuang banyak waktu dan tenaga untuk mencari bahan dan membuat ramuan obat, dalam hal mengungkapkan rasa syukur, bisa dengan melakukan pembacaan doa yang dilakukan oleh pemuka agama setempat. Pola pikir yang telah mengalami perubahan ini menyebabkan banyak masyarakat memilih untuk tidak melakukan ritual tersebut. Walaupun sebagian lainnya banyak yang masih mencoba untuk mempertahankan namun ritual tersebut telah mengalami banyak perubahan.

Banyak sebab yang membuat sebagian besar masyarakat tidak lagi melakukan ritual ini, alasan keuangan menjadi alasan utama, serta anggapan bahwa ritual ini penting untuk kesehatan telah bergeser, masyarakat sekarang beranggapan bahwa tanpa adanya ritual ini

pun. Anak gadis mereka tidak akan bau anyir atau pun jatuh sakit, selama mereka menjaga kesehatan anak mereka dengan baik, anak mereka akan baik-baik saja. Dalam pelaksanaan ritual hidoa badaka terdapat bahan-bahan ritual yang diganti atau dihilangkan; Saro-saro yang dulunya termasuk dalam satu paket dengan hidoa badaka bisa tidak digunakan.

### ***Bentuk Perubahan Ritual Hidoa Badaka***

Perubahan yang terjadi pada ritual hidoa badakayaitu terletak pada alat dan bahan yang digunakan, Penentuan hari dimulainya ritual dan perubahan dalam cara melaksanakan ritual hidoa badaka. Perubahan tersebut diuraikan sebagai berikut :

#### ***1. Alat dan Bahan yang digunakan***

Pada proses ini bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan telah mengalami sedikit perubahan dikarenakan bahan yang susah untuk didapatkan dan juga proses pembuatan yang membutuhkan waktu lama dan sulit. Perubahan ini sejatinya bertujuan untuk mempermudah proses pembuatan tanpa menghilangkan khasiat yang dibutuhkan.

Zaman dulu alat untuk memasak semuanya hampir menggunakan balanga buyu atau alat memasak yang terbuat dari tanah, namun untuk saat ini banyak yang sudah menggunakan panci modern. Walaupun masih ada yang menggunakan balanga buyu, itu hanya sebagian kecil dari masyarakat yang ada. Jika bahan-bahan untuk di minum ada yang susah didapatkan, bahan tersebut diperbolehkan untuk tidak digunakan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bedak badan dan wajah, dahulunya menggunakan beras yang ditumbuk namun sekarang hampir tidak ada lagi yang menggunakan beras, mereka menggantinya dengan bedak beras yang diproduksi oleh pabrik.

Alat yang digunakan dalam prosesi ritualpun banyak yang telah berubah yaitu yang pertama, Pakaian yang di gunakan pada hari pertama sampai hari terakhir, tepatnya sampai pada tahap sebelum dimandikan, dahulu perempuan selaku pelaku ritual harus menggunakan baju kebaya. Namun saat ini kebaya banyak digantikan dengan kain, ini karena pola pikir masyarakat yang mulai mengarah ke hal-hal praktis yang bertujuan untuk mempermudah proses ritual berlangsung. Menggunakan kebaya dinilai dapat mempersulit proses pemakaian bedak dan bafufu karena pada proses itu dilakukan tanpa menggunakan pakaian.

Penggunaan kapas untuk mengambil darah haid pada tahap mengembalikan darah, awalnya orang tua terdahulu menggunakan kain putih, seiring berkembangnya zaman dan masuknya industri-industri di Tobelo, kapas dinilai dapat menggantikan fungsi kain tersebut, lebih praktis dibandingkan harus menggunting dan mencari kain putih untuk digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Rae di bawah ini.

“ini skarang ni so sanang so tara perlu moba giling baras, sisa tng pi beli astagina kong campur deng bunga tu, deng so tara pake kabaya jadi mo bafufu dg ba pake bada so gampang”

“sekarang ini rasanya sudah senang karena tidak perlu lagi menggiling beras hanya dengan membeli astagina terus dicampurkan dengan bunga, dan tidak lagi memakai kebaya jadi saat proses bafufu dan pemakaian bedak badan sudah tidak sulit”

#### ***2. Penentuan Hari***

Zaman dahulu masyarakat selalu tetap dalam melangsungkan ritual tersebut, tidak pernah mengulur atau menunda hari dimulainya ritual, dan waktu anak perempuan telah mendapatkan menstruasi. Anak tersebut langsung segera di kurung di dalam kamarnya dan orang tua anak tersebut akan langsung dating memanggil biyang untuk melihat sang anak, dan menyiapkan bahan-bahanyang diperlukan. Namun untuk saat ini masyarakat yang masih menggunakan atau melakukan ritual ini tidak lagi serta merta langsung melakukan. Ada yang menunda sampai hari kedua maupun hari ketiga. Seperti yang dijelaskan oleh Rae di bawah ini.

“waktu dulu tu kalo ada ana-ana yang so haid, dong p orang tua tra tunggu biyang datang deng dong langsung suru dong p ana ba kurung, abis langsung dong kamari kase tau p torang supaya kase siap, kalo itu langsung tong bacapat kase siap sudah. Tapi skarang ni, dong pe ana so dapa haid pertama me itu dong bolom ba suara nanti so dia p beso atau brapa hari baru datang, dong bilang barang tarada waktu deng barang dong p ana masi skola jadi kase pas dg hari minggu supaya dong minta ijin di skolah me pas 1 minggu kata”

“Waktu dulu kalau ada anak yang telah haid, orang tua mereka tidak lagi menunggu biyang untuk datang namun langsung memberitahukan sang anaka untuk tetap di dalam kamar dan tidak keluar sama skali, setelah itu langsung memberitahukan kepada saya agar mempersiapkan segala keperluan, saya pun langsung mempersiapkannya dengan cepat. Namun sekarang ini, walau anak mereka telah mendapatkan menstruasi untuk pertama kali namun mereka tidak langsung memberitahukan kepada saya, nanti setelah keesokan harinya atau beberapa hari kemudian baru datang kepada saya. Kata mereka bahwa mereka belum memiliki waktu luang dan karena anak mereka masih sementara sekolah, jadi menunggu hari minggu agar meminta ijin disekolah tepat 1 minggu”

### *3. Perubahan dalam segi cara atau proses ritual Hidoa Badaka*

Sebelum ritual dilakukan biasanya pihak keluarga perempuan akan turut serta berpartisipasi dalam membantu untuk menyiapkan bahan-bahan terutama dalam menumbuk beras yang akan dijadikan bedak badan dan wajah. Rumah akan begitu ramai dengan berkumpulnya para tetangga dan kerabat. Saat ini masyarakat tidak lagi berkumpul untuk membantu karena bahan yang diperlukan telah menggunakan bahan yang lebih praktis dan tidak perlu lagi untuk di persiapan lebih awal.

Perubahan juga terlihat pada persiapan makanan saat puncak ritual berlangsung, dahulu pada saat ritual saro-saro akan dilaksanakan pihak keluarga akan mengundang tetangga maupun kerabat untuk turut membantu dalam proses mempersiapkan makanan dan bahan lain yang diperlukan. Hal tersebut dikarenakan ritual tersebut akan mengundang banyak tamu untuk turut memberi doa dan menyaksikan ritual tersebut, sehingga makanan dan alat yang diperlukanpun harus banyak. Namun sekarang banyak masyarakat yang lebih memilih untuk membuat ritual saro-saro yang sederhana dengan alasan kondisi keuangan. Seperti yang dijelaskan oleh Nur di bawah ini.

“pas saya pe anak pertama dapa haid tu, saya dg saya pe ade-ade dg tetangga-tetangga tu datang baku bantu mama ae, hari pertama tu tong bantu ba giling baras dg kase siap-siap kamar. Itu biar yang laeng tara kerja me tong takumpul dirumah sampe, bagitu juga pas dia p saro-saro, tng langsung pangge mama-mama bakubantu momasa dg sagala rupa, tapi skarang ni so beda, saya so tara biking bagitu barang me bada tu so tara perlu giling jadi mama ae me so tara perlu tong mo bantu, apalagi saro-saro me so tara biking kaya dulu to, jadi so tara pangge mama-mama ni baku bantu”

### ***Faktor Penyebab Perubahan ritual Hidoa Badaka***

Setiap masyarakat mengalami perubahan sepanjang masa termasuk juga pada ritual hidoa badaka di Desa Gosoma. Perubahan yang terjadi tentunya memiliki faktor penyebab yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Berikut adalah faktor yang melatarbelakangi perubahan ritual hidoa badaka yang ada pada masyarakat Desa Gosoma, yaitu di jelaskan sebagai berikut :

#### ***Faktor internal***

Pertama, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia dan mendorong manusia untuk membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional dan objektif. Luasnya wawasan dan ilmu yang

dimiliki tersebut mengubah pola pikir masyarakat untuk bertindak secara rasional dan menilai budaya yang ada di dalam masyarakatnya tersebut sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak.

Kedua, rasa tidak puas pada pola hidup lama atau monoton menimbulkan reaksi dalam masyarakat dengan cara membentuk pola hidup baru yaitu mengungkapkan rasa syukur dengan mengajarkan anak agar taat kepada Yang Maha Kuasa dan ada pula yang melakukan sedekah ataupun pembacaan doa (tahlilan), dan dalam hal menjaga kesehatan anak dengan memberikan obat-obatan medis jika diperlukan.

Dari kedua faktor diatas memiliki hubungan antar satu sama lain, Seperti yang dijelaskan Nursia dibawah ini.

“dunia so canggih sampe apa yang dulu tong tara tau me lama-lama tong so mulai tau, tiap hari tong lia di tv deng lia di hp deng orang jaga bilang-bilang tu tng jadi tau kalo macam obat-obat yang dulu tong mo minum tu tong musti picari dia p daong-daong deng sagala macam, padahal orang-orang dong so biking dia p obat sisa tong beli saja, lebe aman pi beli itu lebe gampang dari pada mo susa-susa cari”

“dunia sudah canggih, apa yang dulu tidak diketahui lama kelamaan bisa diketahui, setiap hari kami menonton di televise dan melihat di handphone dan juga orang memberitahukan bahwa kalau obat yang dulu kita perlu untuk minum harus pergi mencari daun dan segala halnya, padahal sekarang sudah ada yang membuat obat tersebut jadi lebih amannya kita membeli dari pada susah-susah untuk mencarinya”

### ***Faktor eksternal***

Pertama, kontak dan pengaruh budaya asing dapat berpengaruh terhadap norma-norma budaya yang ada di dalam masyarakat. Semakin sering masyarakat melakukan kontak sosial dengan kebudayaan lain maka perubahan sosial dan budaya akan berjalan cepat sehingga akan menghambat pewarisan budaya.

Kedua, munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi inovatif berdampak positif terhadap banyaknya informasi yang diterima oleh masyarakat Desa Gosoma. Hal tersebut berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat sehingga masyarakat lebih berpikir terbuka terhadap dunia luar dan mempunyai wawasan yang luas

## **PENUTUP**

Proses pelaksanaan ritual hidoa badaka, dahulu masyarakat melakukan ritual hidoa badaka dengan tahapan yang lengkap seperti mengawali dengan langsung memulai dengan mengurung sang anak, dan melakukan persiapan-persiapan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Orang tua sang anak mempersiapkan alat-lat yang diperlukan serta sang biyang pergi mnencari bahan-bahan yang di perlukan, setelahnya biyang akan membuat ramuan untuk di minum dan bedak untuk dipakaikan. Ritual pun di mulai dengan memakaikan baju atau kain dan menyisir rambut sang anak, kemudian mengambil darah haid sang anak dan diletakkan di langit-langit mulu anak tersebut. Kemudian melakukan proses ba fufu (penguapan) menggunakan uap dari ramuan yang akan di minum. Selanjutnya memakaikan bedak pada seluruh badan dan wajah, dan akan diminumkan ramuan yang telah di buat sebelumnya. Hal tersebut berlangsung selama 7 atau 8 hari sesuai dengan masa haid dan hari terakhir ritual di tandai dengan berhenti keluarnya darah haid. Hari terakhir dengan melakukan Ba uru (pemijatan) dan Ba Coho rambu (mencuci rambut dengan menggunakan kelapa parut), kemudian anak akan mandi untuk memberihkan diri serta mandi bersih menggunakan do'a. setelah proses pembersihan diri selesai akan dilanjutkan dengan saro-

saro. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi maka terdapat perubahan dalam ritual hidoa badaka meliputi penentuan hari, alat dan bahan yang digunakan, pakaian, dan banyak ritual yang tidak dilakukan secara utuh semuanya. Perubahan dilatarbelakangi adanya faktor internal (penemuan baru khususnya bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, rasa tidak puas terhadap pola hidup lama, dan faktor eksternal (kontak dan pengaruh budaya asing serta munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi inovatif).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing saya yang telah membantu dalam mengoreksi dan menambahkan kata demi tersusunnya jurnal ini. Terimakasih saya sampaikan kepada Dr. Arlinah Madjid, M.Si selaku Pembimbing Utama dan Hudan Irsyadi, S.Pd.,M.A selaku Pembimbing pendamping.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M Adnan. 2013. *Tobelo Tempo Doeloe Deskripsi tentang Alam Pikiran , Kebudayaan dan Kesenian*.Tobelo:Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Halmahera Utara.
- Aufuddin, Muhammad. 2015. "Signfikansi Upacara Siklus Posuo dalam Membangun Semesta Kepribadian Remaja Wanita" dalam Jurnal *Masyarakat Buton*.Volume 10(1).1
- Chotimah,Hosnor. 2007. *Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggir Papas di Madura*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.Jakarta.
- Eppi Manik,dkk. 2018. "Pengetahuan dan Pengajaran Budaya Tobelo Pada Kalangan Pemuda Desa Pitu dan Desa Wangongira Kabupaten Halmahera Utara" dalam Jurnal *UNI ERA*.Volume VII(2).106.
- Gennep, Arnold van. 1960. *The Rites of Passage*, translated by Monika B Visedom Gabrielle L. Caffee, London: Routledge and Kegan Paulk
- Hadiati,Diah Nur. 2016. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda*. Skripsi.Surabaya:Universitas Airlangga.
- Halid Elan, dkk. 2017. "Tahap Awal Menjelang Pelaksanaan Prosesi Mome'ati Masyarakat Gorontalo" dalam Jurnal *Pustaka*.Volume XIII(2).102.
- Heksa, Agustina.Anwar, H. 2017. "Tradisi Katoba Sebagai Media Pendidikan Karakter pada Masyarakat Desa Kondongia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Tahun 1960-2017" dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan Sejarah*.Volume II(2).12-15.
- Khaerun , Nisa. 2020. *Tradisi Parunrunji Baju dan Attarasa pada Proses Akil Baigh di Tu Konjoa di Bulukumba*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi 1*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Matitaputty, Jenny Koce. 2010. *Nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi di balik ritual daur hidup (life cycle) pada masyarakat suku Nuaulu di pulau Seram sebagai sumber pelajaran IPS :Studi Etnografi di Desa Tamilou Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah*. Skripsi.Bandung(ID):Universitas Pendidikan Indonesia,

- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhiddin Bakry. 2016. "Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me'ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara)" dalam *Al ulum. Volume XVI(1)*. 185-207
- Novianti K. 2013. "Refleksi Tentang Konsep Kebudayaan: Sebuah Catatan Autoetnografi" dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 15(2)*: 213-233
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang. 2015. "Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu, Kab. Tasikmalaya Jawa Barat" dalam *Jurnal of Local Culture. Volume II(2)*: 120-140
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang : Intrans Publishi.
- Robert Lauer H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sairin, Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sugiharto R Toto. 2017. "Upacara Adat Sebagai Identitas Kultural Yogyakarta" dalam *Jurnal Upacara adat dan identitas kultural. Volume XI(4)*: 17-23
- Swandi, Nor Kholis. 2019. *Siklus Hidup dalam Agama Lokal : Studi Komparasi Ajaran Selingkar Hidup Kaharingan dan Gawe Urip-Gawe Pati Islam Wetu Telu*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Yoga, Salman. 2018. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi" dalam *Jurnal Al Bayan. Volume XXIV(1)*: 29-46.
- Zayadi. 2015. "Ritual Siklus Hidup dalam Dialektika Islam dan Budaya Lokal" dalam *jurnal Edugama. 1(1)*.